



Konsep Kebangsaan pada Pertunjukan Kreasi Teater Tuter Aceh Karya PASUA PA

Fani Dila Sari¹, Wanda Listiani², Sri Rustiyanti³, IBG. Surya Peradantha⁴

¹Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, ^{2&3}Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

⁴Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Email : fanidilasari@isbiaceh.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 4 Agustus 2021

Review: 5 Agustus 2021

Accepted: 14 September 2021

Published: 24 Oktober 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

Pasua PA; Aceh; Teater; Tuter; Kebangsaan

CORRESPONDENCE

fanidilasari@isbiaceh.ac.id

A B S T R A C T

PASUA PA (Papua, Sunda, Aceh Performing Art) merupakan karya kreasi seni pertunjukan yang diilhami dari tiga wilayah suku bangsa yakni Papua, Sunda dan Aceh. Ketiga wilayah disatukan dalam sebuah riset dan penciptaan karya seni pertunjukan yang mengusung *indigenous* masing-masing wilayah sebagai wujud *multicultural* Indonesia. Aceh yang digaungkan dengan teater tuter pada seni pertunjukannya menjadi salah satu wahana abstraksi nilai kebangsaan yang terdapat pada karya PASUA PA. Teks yang hadir bertemakan lokalitas dari Papua, Sunda dan Aceh yang mencerminkan keberagaman seni budaya bangsa Indonesia. Penciptaan PASUA PA merupakan sebuah riset penugasan RISTEK BRIN yang berfokus pada penelitian kualitatif dan model penciptaan karya seni berbasis 4.0 dengan tujuan menjadikan seni pertunjukan sebagai konten seni media baru.

PENDAHULUAN

Karya PASUA PA (Papua Sunda Aceh Performing Art) tidak lepas dari spirit nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Berangkat dari filosofi perjalanan terbit, bersinar dan tenggelamnya matahari yang terbentang dalam kawasan Indonesia dengan mewakili seni pertunjukan daerahnya. Disimbolkan dengan matahari dari timur yakni Papua, bersinar di Tanah Parahyangan yaitu Sunda dan tenggelam menuju wilayah

Barat yakni Negeri serambi Mekkah di Aceh Nanggroe Darussalam.

Kreasi seni pertunjukan Aceh menjadi salah satu bagian dalam karya ini yang di dalamnya terdapat perpaduan beberapa seni pertunjukan Aceh yang diantaranya adalah teater tuter, seudati, guel dan saman. Kebhinnekaan yang merupakan salah satu pilar dari nilai kebangsaan menjadi corak keberagaman

sekaligus kesatuan dalam karya seni PASUA PA.

Teks-teks teater tutur dihantarkan juga menjadi pengikat makna kebangsaan itu sendiri. Karya PASUA yang berbasis pengkajian dan kekaryaan seni pertunjukan dengan pendekatan subjektif- interaktif. Memahami nilai-nilai kebangsaan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan persatuan Indonesia. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap dan perilaku bangsa Indonesia yang dapat dihantarkan atau diperkenalkan melalui seni pertunjukan. Jaeni juga menyebutkan sebagai berikut.

Dalam cara pandang lokalitas-globalitas, nilai-nilai seni yang berbasis kelokalan melalui seni pertunjukan lokal perlu disepakati bersama sebagai sumber pengetahuan dan kearifan lokal yang pada sisi lain menjadi identitas masyarakatnya. Untuk hal itu kemauan memelihara dan mengimplementasikan nilai-nilai lokal dalam seni pertunjukan menjadi bagian penting sebagai bentuk pembangunan karakter bangsa dalam lingkungan global (2017:2)

Kreasi seni pertunjukan dengan spirit lokalitas seperti teater tutur dapat menjadi media dalam mewujudkan nilai-

nilai seni sekaligus nilai-nilai kebangsaan Indonesia baik dapat dipahami secara verbal maupun non verbal yang terdapat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti dengan memberikan informasi dan data yang valid terkait dengan data dan fenomena yang ada di lapangan. (Sugiyono, 2012).

Data diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar atau foto, dan lain-lain. Penelitian ini akan dilakukan dengan konsep pengkajian dan kekaryaaaan seni. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data informasi agar dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian yang bersangkutan secara objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknis analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat alur kegiatan yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Bagong Suyanto, 2005). Pengumpulan Data Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari berbagai sumber data yaitu data diperoleh dari literature, artikel dan tulisan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat di katatakan seperti pengolahan data (mulai dari editing hingga tabulasi data) yang mencakup semua hasil pengumpulan data sehingga dapat merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokus pada hal-hal yang penting. Penyajian Data Menurut Miles dan Huberman (dalam Bagong Suyanto, 2005:95) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh sebab itu memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

PEMBAHASAN

Konsep Kebangsaan Pada Pertunjukan PASUA PA dari perspektif teks tutur (Verbal).

Karya kreasi teater tutur PASUA PA yang digarap di Aceh menampilkan dua orang pelaku dengan *setting* sederhana dalam pemanggungan. Terdapat satu trap hitam sebagai tempat pelaku yang nantinya akan bertutur. Dibuka dengan suara seruling yang diikuti dendangan pelaku dan hadirnya pelaku 1 yang berpakaian putih ciri khas kesenian seudati Aceh, bertutur sambil mengangkat tangan membuka pertunjukan dengan saleum (salam) kepada penonton. Adapun teks tuturnya sebagai berikut.

*"Assalamualaikumwarahmatullah
Tangan sebelas dengan kepala
Jari sepuluh kami persembah
Meminta maaf untuk semua.*

*Karena salam sunah di Nabi
Beserta isi cukup mulia
Mulia saudara ranup lampuan
Mulia rekan manis suara*

*Seperti maksud yang sudah di hajat
Ingin diikat tali saudara
Inilah kami dari Sumatra
Ujung Indonesia Aceh punya nama.*



Gambar 1.

Teknik Muncul Pelaku I dalam
Pertunjukan dengan bertutur yang
berisikan kalimat salam dan salawat Nabi
(Dokumentasi: Fani DS).



Gambar 2.

Pelaku I memainkan handproperti
pertunjukan dan bertutur sambil memukulkan
tongkat ke bantal secara berirama.
(Dokumentasi: Fani DS).

Selanjutnya pelaku 1 menuju trap
hitam yang di atasnya telah tersedia bantal
dan tongkat yang sambil kembali bertutur
sambil memukulkan tongkat ke bantal
berirama. Adapun teks yang disampaikan
sebagai berikut.

*“Berbagai pertunjukan sudah
dilihat dari papua maupun jawa.
Kini tiba gilirannya Sumatra,
inilah kawan dari Aceh.*

*Bhinneka tunggal ika semboyan bangsa,
Walau berbeda tetap satu jua.
Inilah kita Indonesia Raya
Harus dijaga dan dicinta.*

*Negeri Aceh, negeru aulia.
Kota santri, kaya budaya.
Wangi di nama,
wahai rakan harus diingat”.*

Teks-teks tutur yang di dengarkan
oleh pelaku 1 tampak jelas mengandung
pesan nilai kebangsaan yang tampak jelas
pada bait “bhinneka tunggal ika semboyan
bangsa, walau berbeda tetap satu jua. Inilah
kita Indonesia Raya, harus dijaga dan
dicinta”. Bait tersebut memberikan sebuah
semangat kebangsaan dan ajakan untuk
menjaga dan mencintai Indonesia raya.

Teks-teks yang hadir juga
memperkenalkan Aceh sebagai salah satu
kawasan dari Indonesia, serta tak luput
dengan kekhasannya yang serasi dengan
syariah Islam. Identifikasi keislaman hadir
pada kalimat pembuka yang berisikan
salam dan salawat kepada Nabi yang
disertai salam persaudaraan dalam
menyampaikan dan mempererat ukhwah
Islamiah sebagai komunikasi silaturahmi
yang disampaikan kepada penonton.
Keberadaan Aceh sebagai negeri para
ulama dan kota santri juga diperjelas pada
bait yang telah dituliskan di atas

a. Simbol Komunikasi antar Suku di Aceh pada Seni Pertunjukan Kreasi PASUA PA.

Aceh tidak bisa dipahami hanya sebatas sebuah wilayah administratif yang terbagi atas beberapa kawasan kabupaten, namun Aceh secara etnografis mesti dipahami sebagai tempat dan bertumbuhnya beberapa suku bangsa.

Aceh memiliki suku-suku bangsa dengan berbagai keanekaragaman yang dapat dibedakan dari bahasa dan produk kebudayaan lainnya, termasuk kesenian. Diantaranya ada suku Aceh, suku Gayo, suku Anak Jame dan lain-lain. Kekayaan suku-suku yang meliputi Aceh tidak luput dari isu-isu propaganda yang tak dipungkiri hadir dalam realitas bermasyarakat. Ego etnosentris oleh beberapa oknum juga muncul dengan diliputi sentimental bahwa kebudayaannya adalah yang paling tinggi dan baik. Salah satu kalimat sentimental yang hadir adalah "Aceh bukan Gayo, dan Gayo bukan Aceh". Konotasi dari kalimat tersebut kadang dipahami negatif oleh beberapa oknum dalam meretakan kesatuan dan persatuan bermasyarakat di Aceh. Padahal jika dipahami secara positif

dapat bermakna kebhinnekaan dan betapa kayanya Provinsi Aceh akan seni budaya.

Disharmoni antar suku, budaya, ras dan agama merupakan polemik kebangsaan terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini. Memudarnya pengamalan kebhinnekaan yang disertai penurunan nilai-nilai kebangsaan adalah ancaman bagi kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya perlu motivasi dan media dalam pengamalan nilai persatuan dan kesatuan sebagai wujud syukur serta hikmat atas keberagaman suku, budaya, ras dan agama di Indonesia sebagai nrgara majemuk atau *multiculturalisme nation state* (2020: 131).

Garapan seni pertunjukan PASUA PA kreasi di Aceh bermaksud menjadi salah satu media untuk menepis disharmoni antar suku bangsa dengan mewujudkan sebuah penggabungan dua pelaku yang diantaranya pelaku I sebagai keterwakilan budaya Aceh dengan baju khasnya kesenian seudati dan bertutur dan pelaku II dengan keterwakilan budaya Gayo dengan pakaian khas dari kesenian guel.



Gambar 3.

Pelaku II muncul dalam pertunjukan kreasi PASUA PA lengkap dengan busana kesenian guel dengan ulen-ulen kerawang Suku Gayo.

Penggabungan beberapa kesenian ini bermaksud menciptakan harmoni diantara beberapa kesenian yang berasal dari provinsi Aceh dan daratan Aceh yang diwakili oleh kesenian dari Suku Gayo yang dapat menjadi symbol komunikasi antar budaya di Aceh.

Persatuan dua budaya yang ada di Provinsi aceh disimbolkan dengan adegan dimana pelaku I mengikuti gerak yang dilakukan oleh pelaku II. Pelaku I mengikuti gerak kesenian guel yang dilakukan oleh pelaku II dengan rampak. Terlihat kesamaan gerak meski menggunakan kostum yang berbeda. Hal tersebut menyimbolkan bahwa jikalau ada hal baik dari kebiasaan suatu suku bangsa, tidak ada salah mengikutinya. Mengikuti hal yang baik dari suku bangsa lain bukan berarti membuat seseorang pudar akan identitas kesukuannya.



Gambar 4.

Pelaku I mengikuti gerakan Pelaku II

Pada Adegan selanjutnya Pelaku I dan Pelaku II bersamaan bergerak, namun dengan pola gerak yang berbeda. Pelaku I bergerak dengan kesenian seudati dan pelaku II dengan gerakan kesenian guel. Meski memiliki gerakan yang berbeda, dua pelaku bergerak dengan masing-masing harmoni dengan intensitas yang sama. Gerakan disertai iringan musik rapa'i dan seruling gayo yang berpadu. Hal tersebut menyimbolkan perbedaan masing-masing kesenian yang mewakili daerahnya dengan masing-masing kekhasan dan keindahan menciptakan keharmonian dari keberagaman. Perbedaan suku bukan alasan untuk tidak seiring dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia sebagai wujud nilai kebangsaan. Melalui seni pertunjukan kreasi PASUA PA dapat menjadi keterwakilan symbol komunikasi antar suku di Aceh.



Gambar 5.

Pelaku I sedang melakukan gerakan kesenian seudati dan pelaku II dengan gerakan kesenian guel.

Kesatuan dalam ruang dan waktu serta dalam mengikuti irama musik yang sama meski berangkat dari latar suku kebudayaan dan kesenian yang berbeda yang terdapat dalam sebuah Provinsi. Keberagaman etnis di Aceh menjadi daya cipta dalam mewujudkan seni pertunjukan kreasi. Karya seni pertunjukan kreasi PASUA PA tidak hanya memiliki warna kekhasan yang tunggal dalam kreativitasnya namun menjadi penggabungan dari abstraksi kebangsaan di Indonesia meski diwakilkan melalui kesenian daerah pesisir aceh dan daerah daratan Aceh.. Jhon Harriss dalam M Dien menyebutkan sebagai berikut.

Aceh terletak dua mil dari punggung pantai dan 3 mil dari kaki bukit. Kedudukannya yang tak jauh dari hulu dan hilir ini, menjadikan Aceh sebagai permata hijau namun juga biru.

Harmonisasi alam ini membentuk juataan improvisasi pertualangan kearifan yang mampu dituangkan menajdi mahakarya-mahakarya utam yang tidak saja menggelarkan pendar-pendar kebajikan alam lewat hutan dan pertaniannya yang subur, juga akses mudah untuk bersua dengan kekeayaan bahari (2014: 87)

Pandangan Jhon Harris mengenai keberagaman warna alam Aceh dari aspek hutan yang mewakili daerah daratan dengan aspek bahari dari daerah pesisir adalab bentuk kawasan etnografi. Etnografi Aceh yang terbagi atas daratan dan pesisir bukan hanya membentuk warna alam, namun juga warna produk kebudayaanya, yang salah satu diantaranya adalah kesenian.

PENUTUP

Karya seni pertunjukan kreasi PASUA PA yang digarap di Aceh adalah bagian dari penggabungan beberapa kesenian yang ada di provinsi Aceh diantaranya teater tutur, seudati, guel dan saman yang dilakukan oleh dua orang yang disertai beberapa alat musik rapa'i dan seruling Gayo. Karya ini memiliki nilai-nilai kebangsaan yakni kebhinnekaan yang di dalamnya terdapat semangat persatuan dan kesatuan bangsa di Indonesia. Konsep kebangsaan pada seni pertunjukan kreasi

PASUA PA yang di garap di Aceh, merupakan kreativitas dalam menciptakan seni pertunjukan kreasi yang berangkat dari spirit lokal Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamo, E., Minawati, R., Sulaiman, S., & Novalinda, S. (2020). Opera Batak Sisingamangaraja XII Episode Ugamo Malim Horja Bolon Na Parpudi: Usungan Tradisi dan Kontemporer. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 3(2), 59.
- Bagong, Suyanto dan Suyanti. 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana
- Fani DS. DKK (2020). "Kilas Pandang Guel sebagai Salah Satu Objek Penciptaan Ar PASUA PA Berbasis Riset ". Prosiding Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jawa Barat.
- Irianto, I. S., SAADUDDIN, S., SUSANDRO, S., & PUTRA, N. M. (2020). RECOMBINATION OF MINANGKABAU TRADITIONAL ARTS IN ALAM TAKAMBANG JADI BATU BY KOMUNITAS SENI NAN TUMPAH. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(1), 85-99.
- Jaeni. (2017). "Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat". *Jurnal MUDRA*, Vol. 32, no 1. p.1-8. Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali.
- Minawati, R. (2013). Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (Ajang) Pariwisata. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 15(1).
- Madjid, M Dien. 2014. Catatan Pinggir Sejarah Aceh. Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 19(1), 39-57.
- Yalesvita, Y., Eliza, M., & Saaduddin, S. (2020). PELATIHAN SENI PERAN (AKTING) TEATER MONOLOG BAGI SISWA-SISWI DALAM MEMPERSIAPKAN KEGIATAN FLS2N. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 87-99.